HUBUNGAN KETERLIBATAN AYAH DAN KEHARMONISAN KELUARGA TERHADAP KUALITAS HUBUNGAN ROMANTIS PADA PEREMPUAN DEWASA AWAL DI SEMARANG

Shafa Kirana Dewani
15000123420033

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah, 50275

shafakiranadewanii@gmail.com

ABSTRAK

Fase dewasa awal merupakan periode transisi yang ditandai dengan tuntutan membangun hubungan romantis yang sehat dan berkomitmen. Kualitas hubungan romantis dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengalaman relasional dalam keluarga. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan keterlibatan ayah dan keharmonisan keluarga terhadap kualitas hubungan romantis pada perempuan dewasa awal di Semarang. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan partisipan perempuan berusia 25–30 tahun yang berdomisili di Kota Semarang dan sedang menjalin hubungan romantis. Teknik sampling yang digunakan adalah *convenience* dengan jumlah partisipan 217 orang. Pengumpulan data menggunakan Skala Kualitas Hubungan Romantis, Skala Keterlibatan Ayah, dan Skala Keharmonisan Keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah ($\beta = 0{,}147$; $p = 0{,}030$) dan keharmonisan keluarga ($\beta = 0{,}198$; $p = 0{,}003$) berhubungan positif dan signifikan dengan kualitas hubungan romantis. Secara simultan kedua variabel juga berhubungan signifikan ($R^2 = 0{,}039$; $F = 4{,}395$; $p = 0{,}013$) menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dan keharmonisan keluarga berkontribusi positif terhadap kualitas hubungan romantis.

Kata Kunci: perempuan dewasa awal, keterlibatan ayah, keharmonisan keluarga, kualitas hubungan romantis.

THE RELATIONSHIP BETWEEN FATHER INVOLVEMENT AND FAMILY HARMONY WITH THE QUALITY OF ROMANTIC RELATIONSHIP AMONG EARLY-ADULT WOMEN IN SEMARANG

Shafa Kirana Dewani
15000123420033

Faculty of Psychology, Diponegoro University
Prof. Mr. Sunario St., Tembalang, Semarang City, Central Java, 50275

shafakiranadewanii@gmail.com

ABSTRACT

Early adulthood is a transitional stage characterized by the developmental task of establishing healthy and committed romantic relationships. The quality of romantic relationship is influenced by various factors, including family relational experiences. This study examined the relationship between father involvement, family harmony, and romantic relationship quality among early adult women in Semarang. A quantitative approach was employed with 217 women aged 25–30 years who were currently in a romantic relationship, selected through convenience sampling. Data were collected using the Romantic Relationship Quality Scale, Father Involvement Scale, and Family Harmony Scale. The results showed that father involvement ($\beta = 0{,}147$, $p = 0{,}030$) and family harmony ($\beta = 0{,}198$, $p = 0{,}003$) were positively and significantly associated with romantic relationship quality. Simultaneously, both variables were also significantly associated with romantic relationship quality ($R^2 = 0{,}039$, $F = 4{,}395$, $p = 0{,}013$), indicating their positive contribution to romantic relationship quality.

Keywords: early adult women, father involvement, family harmony, romantic relationship quality.

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia dapat dimaknai sebagai sebuah proses yang terstruktur dan sistematis, di mana setiap individu mengalami serangkaian tahapan perkembangan yang selaras dengan pertambahan usianya. Setiap tahapan yang dilalui memiliki ekspektasi sosial yang sama dalam menuntut individu untuk membangun keterampilan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan perkembangan pada tahap tersebut. Ekspektasi tersebut dikenal sebagai tugas-tugas perkembangan (Havighurst, 1961, dalam Hurlock, 1999). Tugas perkembangan merupakan jembatan antara kebutuhan individu dengan ekspektasi sosial. Havighurst mendefinisikan tugas perkembangan sebagai tugas yang harus dan perlu diselesaikan individu dalam rentang kehidupan tertentu (Uhlendorff, 2004).

Menurut Santrock (2012), tugas perkembangan manusia dibagi menjadi delapan fase, salah satunya adalah fase dewasa awal. Adapun tugas perkembangan yang harus dituntaskan pada fase dewasa awal, diantaranya tuntutan untuk mencapai kemandirian secara ekonomi yang ditunjukkan dengan mampu berkembang secara karir, serta kemandirian secara personal yang ditunjukkan dengan mampu memilih pasangan, mulai hidup berkeluarga, serta mengasuh anak (Santrock 2012). Sementara itu menurut Hurlock (1999), tugas perkembangan dewasa awal ialah melakukan peran sebagai pekerja menentukan pasangan hidup

memulai membangun rumah tangga, memanajemen rumah tangga, mengasuh anak, serta mengambil tanggung jawab sebagai warga negara. Berdasarkan kedua tokoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa salah satu tugas perkembangan dewasa awal ialah menjalin dan merawat relasi romantis dengan lawan jenis.

Jika ditelusuri dari beberapa ahli, ditemukan variasi pandangan mengenai batasan usia dewasa awal. Menurut Santrock (2012) rentang usia dewasa awal berada di kisaran 20 hingga 30 tahun. Pendapat yang tidak jauh berbeda turut disampaikan oleh Erikson (dalam Santrock, 2012), yang menyebutkan bahwa usia dewasa awal berkisar antara 20 sampai 30 tahun. Adapun Arnett (dalam Santrock, 2012) memberikan batasan usia yang sedikit berbeda, yaitu 18-25 tahun. Mengacu pada beberapa pandangan tersebut, penelitian ini menetapkan batasan usia dewasa awal berdasarkan ketiga tokoh, yakni individu yang berada pada rentang usia 25-30 tahun, dengan pertimbangan relevansinya terhadap sasaran, tujuan penelitian, serta konteks budaya di lokasi penelitian dilaksanakan.

Pemenuhan tugas perkembangan bersifat *longitudinal,* artinya tugas perkembangan pada salah satu fase berpengaruh terhadap fase selanjutnya, dengan demikian pemenuhan tugas perkembangan pada setiap fase menjadi penting bagi individu (Havighurst, 1961, dalam Hurlock, 1999). Apabila terdapat salah satu tugas perkembangan yang belum terpenuhi pada fase sebelumnya, akan menghambat pemenuhan tugas perkembangan di fase selanjutnya. Penelitian Mitchell dkk. (2022) menunjukkan bahwa pembentukan identitas diri pada masa remaja akhir memiliki peran penting dalam pembentukan hubungan romantis pada

dewasa awal. Individu yang mampu membangun identitas diri yang baik cenderung memiliki kualitas hubungan yang harmonis pada fase dewasa awal.

Dewasa awal merupakan waktu yang krusial bagi individu dalam menghadapi masa peralihan dari individu remaja menuju dewasa dengan berbagai perubahan kontekstual dan sosial yang berlangsung secara bersamaan (Schulenber dkk., (2004 dalam Seiffge-Krenke dkk., 2010). Fase ini mencakup serangkaian periode transisi dan pembangunan struktur kehidupan, yang menuntut individu untuk mengambil keputusan penting dan menentukan arah hidupnya secara lebih stabil, seperti lulus kuliah, bekerja, hingga pernikahan (Levinson, 1986). Menurut Matt dkk. (1997, dalam Shulman dkk., 2005) individu yang memasuki usia dewasa akan mengalami perubahan sosial dan psikologis yang memunculkan ketidaknyamanan dan kebingungan. Kondisi tersebut mengisyaratkan bahwa individu dituntut untuk mempersiapkan dan menyesuaikan diri terhadap peran baru sebagai individu dewasa (Santrock, 2012), yang mana tidak hanya membutuhkan kesiapan mental dan emosional, namun juga dorongan dalam memenuhi tugas perkembangan untuk membentuk identitas dan peran sosial sebagai individu dewasa (Aktu dan İlhan, 2017).

Tahapan perkembangan Erik Erickson menjelaskan bahwa dewasa awal berada pada fase *intimacy vs isolation*. Individu dewasa awal diekspektasikan mampu menjalin relasi romantis dengan lawan jenis. Apabila individu tidak dapat menjalin relasi romantis dengan sehat, akan berisiko untuk mengasingkan diri dari orang lain atau terisolasi (Papalia dan Martorell, 2021; Santrock, 2012). Penjelasan

tersebut mengisyaratkan bahwa menjalin hubungan romantis merupakan tugas perkembangan yang esensial untuk dituntaskan pada usia dewasa awal.

Relasi romantis sendiri didefinisikan sebagai interaksi dua orang yang melibatkan keintiman dan kedekatan, serta memiliki tingkat intensitas emosional yang bervariasi. Perkembangan hubungan romantis dewasa awal bersifat eksklusif dan dua arah. Hubungan ini ditandai oleh keintiman yang lebih dalam, rasa cinta, dan komitmen yang lebih kuat, serta kecenderungan yang lebih besar untuk memperhatikan kualitas hubungan dibandingkan pada usia sebelumnya (Ponti dkk., 2010). Secara umum, relasi romantis ditandai oleh adanya ekspresi kasih sayang yang melibatkan unsur ketertarikan emosional dan fisik (Collins, (2009, dalam Widhiyanti dkk., 2019). Relasi romantis yang memiliki kualitas baik dapat ditunjukkkan dengan adanya kepuasan, komitmen, komunikasi efektif, kemampuan menyelesaikan konflik, dan kedekatan emosional, sementara itu, relasi romantis yang menunjukkan kualitas tidak baik ditandai dengan adanya perilaku destruktif seperti pertengkaran, ketidakjujuran, perselingkuhan, kekerasan, dan ketimpangan kekuasaan (Kansky dan Allen, 2018).

Berdasarkan definisi tersebut, hubungan romantis dalam penelitian ini merujuk pada relasi diadik yang eksklusif, dengan kesepakatan bersama, dan berorientasi jangka panjang antara dua individu yang belum menikah, yang ditandai dengan keterikatan emosional, fisik, serta ekspektasi komitmen ke arah hubungan yang lebih serius yaitu pernikahan. Individu dikatakan memiliki kualitas hubungan romantis yang baik apabila memiliki keterikatan emosional, fisik, serta memiliki komitmen ke arah hubungan serius dengan pasangan.

Menurut Glavač dan Puklek Levpušček (2024), salah satu tugas perkembangan relasional yang paling penting selama masa dewasa awal adalah kemampuan untuk membentuk dan mempertahankan hubungan romantis jangka panjang. Dewasa awal yang menganggap pentingnya hubungan romantis, cenderung merasa lebih puas dengan pengalaman romantis mereka, sedangkan dewasa awal yang menganggap hubungan romantis sebagai hal tidak penting menunjukkan jumlah hubungan romantis yang lebih sedikit dalam hidup mereka dan siklus yang lebih tinggi dalam hubungan mereka saat ini (Watkins dan Beckmeyer, 2020).

Penelitian ini secara khusus berfokus pada perempuan dewasa awal dengan pertimbangan bahwa perkembangan relasi romantis memiliki sensitivitas terhadap *gender*. Secara teoretis, perempuan dan laki-laki memiliki peran sosial *gender* yang berbeda sejak masa kanak-kanak, yang membentuk ekspektasi, nilai, dan perilaku yang berbeda pula dalam konteks hubungan romantis (Eagly dan Wood, 2016). Hal ini diperkuat dengan konteks sosial budaya yang berlaku.

Konteks budaya Indonesia yang masih kental dengan nilai patriarki, menempatkan perempuan dalam tekanan sosial yang berbeda dibandingkan laki-laki dalam menjalin hubungan romantis, termasuk ekspektasi untuk segera menikah (Utomo dkk., 2016). Namun demikian, fenomena sosial memperlihatkan bahwa tidak semua individu perempuan dewasa awal berhasil melewati tahap perkembangan ini secara adaptif. Adapun faktor yang berkontribusi terhadap variasi dalam pemenuhan tugas perkembangan, yaitu faktor individu dan keluarga (Seiffge-Krenke dkk., 2010). Kegagalan pemenuhan tugas perkembangan

relasional dapat dilihat dari tingginya angka kekerasan dalam pacaran yang dialami perempuan.

Berdasarkan data Catatan Tahunan yang dipublikasikan oleh Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan, tercatat bahwa jumlah kasus Kekerasan Dalam Pacaran (KDP) selama rentang tahun 2015-2021 mengalami kecenderungan naik-turun (fluktuatif) dari tahun ke tahun (Komnas Perempuan, 2024) sebagaimana disajikan pada tabel 1.1.

Tabel 1. 1
Kasus kekerasan perempuan dalam pacaran

Tahun	Jumlah Kekerasan Dalam Pacaran (KDP) (kasus)
2015	2839
2016	2281
2017	1992
2018	2195
2019	2008
2020	1573
2021	1685

Sementara itu, pada tahun 2023, data KDP menunjukkan 422 kasus. Penurunan ini perlu dicermati secara kritis, sebab hal ini tidak semata-mata menujukkan perbaikan kondisi, terlebih dengan (Komnas Perempuan, 2024). Lebih lanjut Badilag (Badan Peradilan Agama) juga menemukan adanya tren baru pada tahun 2023, yaitu kasus pembatalan perkawinan (Komnas Perempuan, 2024). Kedua fenomena ini mengindikasikan adanya ketidaksesuaian antara tugas perkembangan relasional yang ideal dengan realitas hubungan romantis yang dijalani.

Kekerasan dalam pacaran dapat menjadi indikasi rendahnya kualitas hubungan romantis, serta kegagalan dalam mengembangkan aspek keintiman, rasa percaya, dan komitmen yang sehat. Individu yang memulai pernikahan dengan tingkat kepuasan yang relatif rendah memiliki kemungkinan untuk mengalami kesulitan dalam menghadapi tantangan, yang kemudian memperburuk tekanan dalam hubungan rumah tangga. Sebaliknya, individu yang memulai pernikahan dengan kepuasan yang tinggi mungkin mampu mengatasi hambatan dalam hubungan mereka secara adaptif dan mempertahankan tingkat fungsi yang tinggi (Kanter dkk., 2023).

Di tingkat lokal, Kota Semarang ditemukan bahwa pada tahun 2017, Kota Semarang pernah menjadi daerah dengan tingkat kekerasan dalam pacaran yang tinggi di Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan data dari *Legal Resources Centre* untuk Keadilan Jender dan Hak Asasi Manusia (LRC-KJHAM) Semarang, pada tahun 2017 tercatat bahwa kasus kekerasan dalam pacaran menempati posisi kedua terbanyak dengan jumlah 91 kasus, berada di bawah kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang mencapai 117 kasus (Mustholih, 2017). Penelitian Wulandaru dkk. (2019) yang dilakukan pada remaja SMA/SMK di Kota Semarang juga menunjukkan bahwa 100 partisipan dari 210 partisipan yang terlibat mengalami kekerasan dalam berpacaran.

Kekerasan dalam pacaran memberikan dampak signifikan terhadap kualitas hubungan romantis. Studi menunjukkan bahwa kekerasan terhadap fisik, seksual, maupun psikologis berkaitan dengan menurunnya kepuasan hubungan dan meningkatkan konflik terlebih pada perempuan (Bonomi dkk., 2013; Bourassa

dkk., 2020; Shortt dkk., 2010; Taquette dkk., 2019). Lebih lanjut fenomena seperti "*situationship*" (hubungan tanpa status), "*ghosting*" (menghilang tanpa penjelasan), dan *toxic relationship* juga semakin marak dialami dewasa awal di Indonesia (Ramdani dkk., 2025). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara ekspektasi normatif tentang hubungan romantis yang sehat dengan realitas yang dijalani, yang dapat berakar dari kurangnya kesiapan dalam menjalin relasi intim yang matang dan kurangnya keluarga sebagai *role model*.

Kualitas relasi orang tua menjadi fondasi awal dalam membentuk ekspektasi individu terhadap relasi romantis dimasa mendatang (Einav, 2014). Studi menunjukkan kualitas hubungan orang tua berkaitan positif dengan kualitas hubungan romantis anak di masa depan (Cui dan Fincham, 2010; Singh dan Thomas, 2023). Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman yang diperoleh melalui interaksi dengan orang tua berperan sebagai acuan utama dalam mengevaluasi diri serta dalam membangun hubungan interpersonal (Muthmainah dan Wulandari, 2024).

Secara khusus, keberadaan dan keterlibatan ayah dianggap memainkan peran penting dalam mengembangkan kapasitas anak perempuan untuk membangun hubungan yang sehat dengan pria, serta kesiapan mereka dalam menjalin relasi sebagai individu dewasa (Abdullah, 2009). Secara teoretis, kualitas relasi ayah-anak perempuan memainkan peran krusial dalam membentuk ekspektasi dan pola relasi romantis di masa dewasa (Nielsen, 2014). Ayah menjadi *role model* mengenai figur laki-laki dalam kehidupan anak perempuan, yang kemudian menjadi kerangka

acuan (*internal working model*) dalam memilih dan berinteraksi dengan pasangan romantis (Lamb dan Lemonda, 2010).

Penelitian menunjukkan bahwa anak perempuan dengan ayah yang terlibat secara positif cenderung memiliki *self-esteem* yang lebih tinggi, kemampuan regulasi emosi yang lebih baik, dan keterampilan interpersonal yang lebih matang yang menjadi kompetensi penting dalam membangun hubungan romantis yang berkualitas (Allgood dkk., 2012; Coley dkk., 2009). Sebaliknya, ketidakhadiran ayah berkontribusi terhadap terbentuknya krisis identitas, kesulitan dalam membangun relasi romantis yang ditandai dengan ketidakpercayaan terhadap laki-laki, serta kebutuhan emosional yang berlebih seperti haus akan validasi (East dkk., 2006; Ellis dkk., 2012; Sasono dkk., 2025).

Studi yang dilakukan oleh Mirandah dkk., (2026) menunjukkan bahwa keterlibatan ayah memiliki pengaruh terhadap kualitas hubungan romantis pada anak perempuan. Ketidakhadiran ayah berdampak terhadap kecenderungan individu dalam membangun hubungan romantis yang tidak adaptif. Individu yang tumbuh tanpa kehadiran ayah cenderung mengalami hambatan dalam pembentukan *attachment* yang menjadikannya rentan terlibat dalam hubungan *toxic* yang merugikan. Hal ini didukung dengan temuan Kasdim dan Budiarto (2024), bahwa perempuan dengan *fatherless* sering kali memiliki kebutuhan emosional yang tinggi, *anxious attachment* dan *avoidant attachment*.

Lebih lanjut, suasana keluarga yang harmonis juga memberikan pengaruh pada perempuan dewasa awal untuk mencari pasangan yang sesuai dengan nilai-nilai harmonis dalam keluarga. Di sisi lain, keluarga yang kurang harmonis dapat

membuat perempuan dewasa awal lebih selektif dalam menentukan pasangan. Perempuan dewasa awal yang memiliki sosok ayah yang sehat dan berfungsi cenderung menginginkan pasangan seperti ayahnya. Selain itu pernikahan orang tua yang harmonis menjadi pedoman bagi anak dalam memilih pasangan hidup (Anwar dan Nur, 2024). Keluarga harmonis berfungsi sebagai *secure base* tempat anak belajar tentang hubungan sehat (Minuchin, 1974). Sebaliknya, ketidakharmonisan mendorong anak mencari kompensasi melalui hubungan romantis yang maladaptif dengan menciptakan siklus pola relasi yang tidak sehat (Collins dan Read, 1990). Konflik antara orang tua dapat berdampak buruk pada hasil relasional, emosional, perilaku, dan sosial bagi anak-anak (Harold dan Sellers, 2018).

Dalam keluarga yang harmonis, anak terpapar pada model interaksi hubungan yang sehat antara orang tua, yang kemudian diinternalisasi sebagai standar tentang bagaimana hubungan romantis seharusnya berfungsi (Cui dan Fincham, 2010; Mustonen dkk., 2011). Anak belajar melalui observasi bagaimana pasangan menunjukkan kasih sayang, mengelola perbedaan pendapat, memberikan dukungan di saat sulit, dan mempertahankan komitmen dalam jangka panjang. Sebaliknya, ketidakharmonisan dalam keluarga yang ditandai oleh konflik pernikahan orang tua yang tinggi menciptakan lingkungan yang penuh stres dan ketidakamanan bagi anak (Harold dan Sellers, 2018). Kondisi ini dapat menimbulkan luka emosional, ketidakamanan, dan persepsi negatif tentang hubungan, yang mungkin tercermin dalam pola pemilihan pasangan yang maladaptif atau kriteria yang tidak realistis.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara keterlibatan ayah dan keharmonisan keluarga terhadap kualitas hubungan romantis secara simultan pada perempuan dewasa awal. Studi empiris mengenai topik tersebut khususnya dengan konteks wilayah Kota Semarang belum pernah dilakukan. Penelitian sebelumnya lebih menyoroti mengenai lebih menyoroti mengenai transmisi hubungan antargenerasi dengan melihat kualitas hubungan orang tua saja serta keterkaitan *attachment* dengan kualitas hubungan romantis pada anak (Papińska dan van de Rijdt, 2024; Rakhmah dan Tantiani, 2024; Walper dan Wendt, 2015).

Dengan demikian, penelitian ini menjadi relevan karena maraknya isu kekerasan dalam berpacaran, terutama di Kota Semarang yang mana pernah tercatat menjadi kota dengan tingkat kekerasan dalam berpacaran tertinggi di Jawa Tengah. Memahami faktor-faktor keluarga yang memengaruhi kualitas hubungan romantis menjadi langkah awal penting untuk mendukung pencegahan masalah dalam hubungan dan pernikahan di kemudian hari. Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam bidang psikologi perkembangan dan keluarga, serta memberikan wawasan mengenai faktor-faktor psikologis dan keluarga yang membentuk keputusan krusial dalam hidup seseorang.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah: "apakah terdapat keterkaitan antara peran ayah dalam pengasuhan dan tingkat keharmonisan keluarga dengan kualitas hubungan romantis pada perempuan dewasa awal di Semarang?".

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menguji secara empiris keterkaitan antara peran ayah dalam pengasuhan dan tingkat keharmonisan keluarga terhadap kualitas hubungan romantis pada perempuan dewasa awal di Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu Psikologi, khususnya pada kajian dewasa awal dan Psikologi Keluarga, serta dapat dijadikan acuan bagi peneliti maupun pembaca lain yang hendak mendalami topik serupa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi subjek penelitian.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi subjek maupun populasi yang relevan mengenai keterkaitan antara peran ayah dalam pengasuhan, keharmonisan keluarga, dan kualitas hubungan romantis.

b. Bagi peneliti selanjutnya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya untuk menguji konstruk yang selaras yaitu keterlibatan ayah, keharmonisan keluarga, dan kualitas hubungan romantis dengan variasi metode dan populasi.